

AJARAN - AJARAN AL HALLAJ TENTANG TASAWUF

A. LATAR BELAKANG

Dalam pembahasan pada bab sebelumnya kita ketahui bahwasanya Mansur Al Hallaj sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menggegerkan para pemikir-pemikir Islam dalam ajaran tasawufnya yang begitu tinggi sehingga mengakibatkan dia dihukum mati pada masa pemerintahan Bani-Abbasiyah yang di pegang oleh khalifah yang kedelapan belas yang menaiki tahta pada masa kanak-kanak berumur 13 tahun.

Al Hallaj dilahirkan di Negeri Baidha salah satu kota kecil di negeri Persia pada tahun 244 H/858 M. Pada masa kelahiran Al Hallaj ini terdapat pertentangan yang sangat tajam diantara dua golongan ulama yang banyak mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Islam pada masa itu. Pertentangan ulama tersebut - yakni antar ulama yang berorientasi pada fiqhiyah atau Ulama-ulama feqh dan para ulama yang berorientasi pada kejuhuran atau ulama sufi.

Ulama-ulama yang terkenal mementingkan hukum-hukum lahir, lebih tertuju fikirannya pada otak. Fiqh sendiri artinya ialah faham. Segala sesuatu dihitung dengan perhitungan otak. Pertakaaan-perkataaan atau pendapat-pendapat yang hanya berdasar kepada pengalaman batin dan kehalusan perasaan, memang tidak senantiasa da

pat diterima oleh otak. Itulah sebanya maka ahli-ahli - kebatinan itu dituduh kerap tersesat, terkencong daripa da garis syari'at yang telah ditentukan Tuhan dalam - Qur'an dan Hadits.

Sebaliknya Ulama-ulama yang mementingkan kebati- nan itu berfikir lebih bebas dan luas. Dia telah menya- lamilubuk jiwa yang mendalam. Baginya yang terpenting- ialah tumpuhan Ilham dari alam Gaib. Kadang-kadang bagi mereka hukum-hukum fiqh yang lahir itu yang kebanyakan- hanya terdapat dari fikiran manusia, tidaklah selalu da- pat dipegang.¹

Dalam kondisi semacam inilah Al Hallaj lahir dan dibesarkan dan dia harus memiliki kehidupannya sehidri- dari berbagai tawaran-tawaran dari kehidupan yang pada masa itu, yang semakin lama bertentangan dan jurang pe- misah diantara kedua aliran tersebut di atas yang jauh- akhirnya Al Hallaj memiliki kehidupan sufiyah karena da- lam keduniawian banyak sekali terdapat tipuan-tipuan - yang pada akhirnya penjerumuskan seseorang yang memen- tingkan kehidupan duniawiyah dan melalaikan kehidupan - ukhrowiyahnya, yang pada sampai titik akhir terjadilah- penghambaan terhadap harta duniawi. Pertimbangan-pertim- bangan itulah yang pada akhirnya menjadikan kesimpulan- pada diri Al Hallaj untuk memilih kehidupan kesufiyan.

1. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 106-107.

Sebelum benar ia memilih kehidupan sufi terlebih dahulu ia banyak belajar kepada guru-guru yang terkenal pada masa itu ketika pada usia 16 tahun, yaitu pada tahun 260 H/ 873 M dia telah pergi belajar pada seorang sufi besar dan terkenal, yaitu Sahal bin Abdullah Al Tusturi di negeri Ahwaz. Dua tahun lamanya ia belajar kepada sufi yang besar itu, yang kemudian ia pergi ke Basrah sehabis belajar dari Tusturi kemudian ia belajar lagi pada seorang tokoh sufi di Basrah yang bernama : Amr Al Makki di tahun 264 H/878 M, kemudian ia melanjutkan ke Bagdad dan belajar kepada Al Junaid. Setelah selesai belajar kepada Al Junaid iapun pergi mengembara dari suatu negeri ke negeri yang lain untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tasawuf. Sehingga tidak seorang syeh ternama semuanya telah didatanginya dan dimintanya fatwa dan tuntunannya.

Dalam semua perjalanan dan pengembaraannya serta pertemuannya dengan ahli sufiyah yang besar-besar itu - timbullah pribadi dan pandangan hidupnya sendiri, yang pandangan tasawufnya berbeda dengan yang lain.²

Di dalam mengeluarkan fatwa dan mengeluarkan ajaran-ajarannya sering kali Mansur Al Hallaj keluar masuk penjara dan pernah dibantu oleh orang-orang sipir atau penjaga penjara untuk keluar dari penjara. Dan yang memerintah pada saat itu adalah Daulah Abbasyiah.

2. Ibid, hal 103.

Pemerintah yang berkuasa pada saat itu Daulah -
 Abbasyiah yang dipegang oleh khalifah Al-Muqtadir Billah
 yang naik tahta pada tahun 295 H/908 M dalam asia 13 -
 tahun. Di dalam menjalankan pemerintahannya secara ti
 dak resmi dijalankan oleh Ibu Suri beserta para Al Kha
 dam istana, dalam artian khalifah hanyalah sebagai bone
 ka. Dalam keadaan seperti inilah banyak menimbulkan
 reaksi-reaksi dalam kalangan perwira-perwira tenta
 ra dan juga dalam kalangan pembesar-pembesar kehakiman
 pada akhirnya banyak sekali pemerintahan Al Muqtadir -
 ini terdapat perebutan kekuasaan-dan pemberontakan-pem
 berontakan yang terjadi baik di dalam negeri Bagdad sen
 diri maupun di luar Bagdad.³

Kondisi semacam inilah yang banyak mementingkan
 kehidupan keduniawiaan yang banyak mempengaruhi pola pe
 mikiran yang di anut oleh Al Hallaj yang pada akhirnya
 banyak mempengaruhi kehidupan sufinya.

Pada masa pemerintahan Muqtadir Billah juga ter
 jadi pertempuran diantara kaum muslimin dengan angka -
 tan perang salib dari negeri Eropa yang terjadi dalam -
 tiga gelombang yaitu perang salib I, II dan III yang ter
 jadi pada masa Daulah Fatimiyah sebagai pelaksana peme
 rintahan dan Daulah Abasyiah sebagai penguasa tertinggi
 yang sebagai simbol pemerintahan atau hanya sebagai bo
 neka saja.

3. Joesoep Sou'ib, Sejarah Daulah Abbasyiah II
 bulan Bintang Jakarta, 1977 hal 112-115.

Pada angkatan perang Salib yang ketiga pihak Islam yang dipimpin oleh Sultan Salahuddin Al Ayyubi berhasil memukul mundur perang Salib dan berhasil pula menumbangkan Daulah Fatimiyah serta memulihkan kekuasaan Daulah Abbasyiah dan mengembalikan faham sunni sebagai faham negara dari faham Syi'ah.

Pada masa pemerintahan khalifah Al Muqtadir Billah inilah dikeluarkan fatwa dijatuhkannya hukuman mati terhadap tokoh mistik terbesar di dalam sejarah Islam yakni Abu Mansur Al Hallaj (wafat 309 H/922 M) karena hendak tetap mempertahankan faham wahdatul Wujud.

Sebelum dia wafat beliau banyak mengarang buku - buku kurang lebih terdapat 47 buah buku. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Ibnu Nadim seorang ahli sejarah ternama dan banyak membicarakan Al Hallaj dan menentang pendiriannya, mencatat bahwasanya karangan Al Hallaj tidak kurang dari 47 buah buku di antaranya :

1. Al Ahruful Muhaddasah, wal Azaliyah, wal Asmaul Kul liyah.
2. Kitab Al Ushul wal Furu'.
3. Kitab Srrul 'Alam wal Mab'uts.
4. Kitab Al Adlu wat Tauhid.
5. Kitab 'Ilmul Baqa' wal Fana'.
6. Kitab Madhun Nabi wal Masaul a'laa.
7. Kitab Hua Hua.
8. Kitab at Thawasin.

4. Ibid, hal 115-116.

B. SEGI-SEGI PIKIRAN AJARAN AL HALLAJ

Secara umum pandangan Al Hallaj tentang orang sufi ialah :

"الصوفي وحداني الذات لا يقبله احد ولا يقبل احدا"

- Orang sufi menyatu dalam Dzat yang tidak menerima sesuatu dan juga tidak diterima oleh sesuatu.

الصوف يشيرون الله عز وجل ، والحلق يشيرون اليه تعالى .

- Orang sufi itu merasa dirinya bahwa berada dalam Dzat Alloh 'azza Wajalla, demikian juga Dzat Alloh itu terasa dalam dirinya.⁵

Intisari ajaran Al Hallaj, kadang-kadang berupa-syair dan kadang-kadang berupa natsar (prosa), dalam susunan kata-kata yang mendalam di sekelilingi tiga perkara yaitu :

1. HULUL.

Hulul menurut terminologi bahasa ialah "menjel - ma/menyusupnya sesuatu ke dalam benda lainnya", seperti air yang menyusup ke dalam pohon.⁶

Hulul menurut keterangan Abu Nasr al-Tusi dalam al-Luma' ialah :

ان الله اصطفى اجساما جل فيها معاني
الربوبية وازال عنها معاني البشرية .

5. Dr. Ibrahim Basuni, Nasyatut Tasawufil Islami, Darul Ma'arif, Mesir, hal 24-25.

6 . Drs. Yunasril Ali, Op-Cit, hal 27.

Artinya : Sesungguhnya Allah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya - setelah sifat-sifat kemanusiaan di dalam tubuh itu dilenyapkan.⁷

Al Bagdadi dalam bukunya "Al Furuq bainal Furuq" ✓ menerangkan bahwa beliau pernah berkata", Barang siapa yang telah menyediakan dirinya dalam berbuat taat dan menyingkir dari kelezatan dan syahwat, naiklah dia ke maqam murabin, kemudian akan terus meningkat sehingga - lenyaplah kemanusiaanya. Apabila telah lenyap kemanusiaannya akan menjelmalah roh Ketuhanan kedalam jiwanya seperti yang terjadi pada diri Isa bin Maryam, dan pada waktu itu tidak ada yang dikehendakinya terkecuali kehendak Allah, tidak ada yang berbuat terkecuali perbuatan Allah.

Hulul yaitu roh ketuhanan (Lahut) menjelma kedalam insan (Nasut). Hal ini akan terjadi bila mana kebatinan seorang insan telah suci bersih didalam menempuh perjalanan dalam hidup kebatinan, akan naiklah tingkat hidupnya itu dari maqam (tingkatan) kemaqam lain, misalnya Muslimin, Mu'minin, Salihin dan Muqarrabin.

Dalam tingkatan Muqarrabin orang telah dekat sekali dengan Tuhan. Dan diatas tingkatan Muqarrabin itu timbullah mereka dipuncaknya sehingga bersatu dengan -

7 . Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang, cet VII, hal 88.

Tuhan, sehingga tidak ada perbedaan antara hamba dan Tuhan.⁸

Teori tentang Hulul ini berdasarkan bahwa Tuhan-mempunyai dua sifat dasar yakni sifat ke-Tuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Kedua sifat ini bisa menyatu dalam satu diri, apabila sifat nasut sudah sudah-sama bersihnya dengan sifat lahut.

Proses pertama lahirnya teori hulul ini ialah anggapan bahwa Tuhan melihat dirinya sendiri di dalam kesendirian-Nya. Ketika itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri tanpa kata, tanpa huruf dan tanpa suara. Di kala Tuhan melihat diri-Nya itu Iapun merasa kagum sendiri dan merasa cinta kepada Zat-Nya sendiri. Cinta Tuhan kepada diri-Nya ini menjadi sebab-wujudnya makhluk. Dalam mewujudkan makhluk, Tuhanpun mengeluarkan bentuk diri-Nya dari suatu yang tidak ada. Bentuk (copy) Tuhan itu mempunyai sifat-sifat sebagai diri-Nya sendiri. Inilah Adam. Adam dimuliakan Tuhan. Tuhan cinta kepadanya. Justru itu kadang-kadang Tuhan muncul dalam diri-Adam. Sebaiknya manusiapun mempunyai sifat ke-Tuhanan di dalam dirinya. Sifat lahut yang ada di dalam diri manusia ini menampung sifat lahut Tuhan, sehingga terjadilah hulul.

Teori bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ke

8. H.M. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 53.

Tuhanan didasarkan oleh Al Hallaj (pelopor teori ini) - kepada ayat :

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس
 ابى واستكبر وكان من الكافرين (البقرة الآية ٣٤)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada - para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan - dan takabur dan adalah ia termasuk golongan - orang-orang yang kafir." (Al Baqarah : 34).

Menurut tafsiran Al Hallaj, perintah Tuhan kepada Malaikat sujud kepada Adam itu ialah karena pada diri Adam Allah menjelmakan diri-Nya.

Menjelmanya roh ketuhanan (lahut) ke dalam diri-manusia ialah ketika bathin manusia sudah suci bersih, - sehingga roh ketuhanan yang ada di dalam dirinya telah berdiri satu-satunya dan sifat nasutnya sudah lenyap dari tubuhnya. Segala perbuatannya sudah menurut kehendak Allah, bukan menurutkan kehendak sifat kemanusiaannya - lagi. Ketika inilah Tuhan memerintahkan sujud kepada Nabi Adam.⁹

Menurut ajaran beliau bilamana bathin seorang insan telah suci bersih di dalam menempuh perjalanan dalam hidupnya akan naik tingkat hidupnya dari suatu maqam ke maqam yang lain. Apabila ketuhanan itu telah menjelma di antara "Asyik dengan Ma'syuknya, maka tidak da

9 . Drs, Yunasri Ali, Op-Cit, hal 28-29.

pat dibedakan atau dipisahkan. Apabila ketuhanan itu menjelma di badan dirinya, maka tidak lagi kehendaknya yang berlaku, melainkan kehendak Allah. "Ruh Allah" telah meliputi dirinya, sebagaimana yang telah meliputi Isa Anak Maryam. Maka apa yang dikehendaknya akan terjadi.

Bagaimana sifatnya persatuan itu ? Kadang-kadang dikatakannya sebagai persatuan Khamar (tuak, arak) dengan air. Dan kadang-kadang sebagai persatuan api dengan besi seketika dibakar sehingga merah. Sehingga apabila tersinggung salah satu, tersinggunglah pula yang lain. Di sinilah pangkal perkataannya : "Ana'l Haqq" - Sayalah kebenaran itu. Karena kebenaran adalah salah satu dari nama Tuhan.

Setengah dari perkataannya itu :

A انا هـن اهوى وهـن اهوى انا نحن مرجان حللنا بدننا فـاذا ابصرتنى ابصرته واذا ابصرته ابصرتنا	B مرجـت رمنافى رروح كما تخرج الحجرة بالماء الزلال فاذا امسك شىء مسانى فاذا انت انا فى كل حال
--	---

A. Sayalah orang yang saya rindui, dan orang yang saya-rindui ialah saya.

Kami dua jiwa bersatu di satu badan.

Kalau engkau lihat Aku, engkau lihat Dia.

Bila engkau Dia, terlihat Engkaulah Kami.

B. Telah bercampur roh-mu dalam ruhku.

Laksanya bercampurnya khamr dengan air yang jernih.

Bila menyentuh-Mu sesuatu, tersentuhlah Aku.

Sebab itu, Engkau adalah Aku dalam segala hal.¹⁰

Beda antara hulul dengan ittihad ialah, bahwa di dalam hulul sang sufi tidak hilang-lenyap, dia masih nampak, tetapi di dalam dirinya ada Tuhan. Sedang di dalam ittihad yang nampak hanya Alloh. Abu Yazid telah-lebur dalam wujud Alloh. Jadi tubuh Yazid yang tampak itu juga tubuh Alloh. Lain dengan hulul, tubuh yang ada dan kelihatan itu adalah tubuh Al Hallaj tetapi jiwa yang ada didalamnya adalah jiwa Alloh dan Al Hallaj.¹¹

Fahan hulul ini serupa dengan faham Trinitas agama Kristen yang mengatakan bahwa Alloh sebagai Tuhan Bapak menjelma ke dalam tubuh Al Masih. Penjelmaan Tuhan Bapak ke dalam tubuh Al-Masih ini menyebabkan ia berhak menyandang nama Tuhan Anak. Bagi Al Hallaj Tuhan itu tidak hanya menjelma ke dalam tubuh Isa saja, tetapi juga pada setiap insan yang telah sanggup memfanakan sifat kemanusiaannya (nasut) ke dalam sifat ketuhanannya-(lahut).

Kata-kata yang diucapkan oleh Al Hallaj yang sangat mengesankan para Ulama ialah perkataan "Ana al-Haq

10 . Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 109-110.

11 . Drs. Yunasri Ali, Op-Cit, hal 29-30.

(Akulah Tuhan) dan katanya lagi "tiada yang ada didalam bajuku ini kecuali Alloh". Kata-kata ini menyebabkan ia mengakhiri hidupnya. Beliau digantung, ia dipecut seribu kali, tanpa mengadu kesakitan. Sesudah dipecut kepalanya dipenggal. Tapi sebelum dipancung, ia bersembahyang dua raka'at. Kemudian kaki dan tangannya dipotong. Badannya digulung ke dalam tikar bambu, direndamkan ke nafta dan kemudian dibakar. Abu mayatnya dihanyutkan ke sungai, sedang kepalanya dibawa ke Khurasan untuk selanjutnya dipersaksikan oleh umat Islam dan sejarahnya.

Adapun Al Hallaj, yang lagi tengah digantung untuk dipenggal kepalanya, ia masih saja memohon Tuhan mengampuni serta memberi kerunia mereka yang sedang kerasukan membunuhnya. Bagian sajak akhir tiang gantungan - nya berkata : "Yaa Tuhan dengarlah dukaku bagi mereka - yang tinggal kelana yang terseok dan tersaruk karena buta lebih buta dari kawanan domba. Kejadian itu disaksikan oleh ribuan mata, sehingga para penulis tasawuf - yang datang sesudahnya hampir-hampir tidak berani lagi menulis tentang hulul ini. Seperti kitab-kitab tasawuf Ihya Ulumiddin Al Ghozali, Risalah Al Qusyairiyah dan lain-lain tidak lagi membicarakan tentang hulul ini. Para sufi sudah berhati-hati dalam tasawufnya mereka sudah memperhatikan dasar tasawuf yang murni.¹²

¹². Shayh Ibrahim Gazur L-Ilahi, Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al Hallaj "ANA'L-HAQQ" PT. Raja Grafindo Persada, cet II 1993, lihat Yunasri Ali, Op-cit, hal 30.

2. AL-HAQIQATUL MUHAMMADIYAH ✓

Yaitu : Nur Muhammad sebagai asal usul segala kejadian alam perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan-perantaraannyalah seluruh alam ini dijadikan.¹³

Nabi Muhammad merupakan penjelmaan asal bermula. Yaitu Alloh menjelmakan dirinya menjadi nabi Muhammad. Maka dalam hal kejadian ini, beliau berposisi awal, sedangkan dalam hal kenabiannya berstatus akhir. Dialah - yang bathin dalam haqiqat, dan lahir dalam ma'rifat. Dari nabi Muhammadlah menjelma Jibril, Mikail..... dan seterusnya, sampai bumi, bulan, bintang.....dan seterusnya.

Jadi Nabi Muhammad adalah :

1. Muhammad sendiri sebagai Abdullah dan Aminah.
2. Muhammad sebagai nur yang terlimpah. Alloh mengi-brazkan dirinya kepada sesuatu yang dinamai Muhammad.¹⁴

Sedangkan menurut renungan filsafat mengatakan - bahwa Nabi Muhammad itu terjadi dua rupa, yaitu :

1. Rupa yang qadim dan azali.

Maksudnya dia terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada.

2. Rupa sebagai manusia.

Maksudnya sebagai seorang rasul dan nabi yang di

¹³. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 111.

¹⁴. Drs. Barmawi Umari, Sistematika Tasawuf, CV Ramadhani, Solo 1991, hal 138

utus Tuhan. Maka dari nur rupanya yang qadim itu lah diambil segala nur buat menciptakan segala - Nabi-nabi dan Rasul-rasul serta para wali.

Pendeknya Nur Muhammad itulah pusat kesatuan - alam, dan pusat kesatuan nubuwat segala nabi, dan bani nabi itu nubuatnya, ataupun dirinya hanyalah sebagaian-saja daripada cahaya Nur Muhammad itu. Segala macam ilmu, hikmat dan nubuwat adalah pancaran belaka dari sinarnya.¹⁵

Muhammad dalam bentuk yang kedua menemui kematian. Dewasa ini dia telah mati dan berkubur di Madinah - Al-Munawwarah, dimakamkan seperti jenazah manusia yang lain. Dengan wafatnya Muhammad dalam bentuk kedua ini sempurnalah tugas beliau sebagai Rasul Alloh.

Adapun bentuk yang pertama yang biasa disebut - Nur Muhammad, tetap ada. Dia sudah ada sebelum terciptanya segala makhluk ini dan bersifat qadim, namun berbeda dengan qadin Zat Alloh. Tetapi perbedaannya hanya pada nama saja; Qadin Zat Alloh dahulu dalam sebutan.

Faham ini tentu saja tidak berbeda dengan faham hulul yang juga diciptakan oleh Al Hallaj, dimana ia mengatakan bahwa alam adalah copy dari Tuhan. Toeri Nur Muhammad juga searah dengan hulul. Nur Muhammad adalah timbul dari Alloh yang qadim, ia memancar dari Zat yang

15. Prof. Dr. Hamka, Op-Cit, hal 112.

qadim, Nur Muhammad yang memancar dari Zat Yang Qadim - itu tentu qadim pula. Dari pancaran Nur inilah terciptanya alam semesta. ✓

Untuk menguatkan teori Nur Muhammad ini Al-Hallaj mengemukakan beberapa hadist tentang kejadian alam semesta dan isinya. Kepada hadist inilah Al Hallaj menyandarkan teorinya ini.

Menurut sebagian peneliti lahirnya teori tentang Nur Muhammad ini bukan berasal dari Al Hallaj tetapi timbul dari renungan filosof yang mendalam dari golongan Syi'ah.¹⁶

Menurut Dr. Abdul Kadir Mahmud dalam bukunya : "Falsafah As Shufi", menerangkan bahwa dasar teori Nur Muhammad itu adalah berasal dari golongan Syi'ah. Dalam kalangan Syi'ah tersebar kepercayaan bahwa Nur Muhammad itu qadim berlanjut terus menerus melalui Nabi-nabi, Imam-imam dan para Wali-wali.

Dalam hal ini, Dr. Abdul Kadir Mahmud mengemukakan dua buah nukila yang ada dikalangan Syi'ah, yang pertama yang disandarkan kepada ajaran Imam Ja'far Sadiq dan yang kedua dalam Khotbatul Bayan yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib.

Dalam ajaran Ja'far Shadik menurut mereka bahwa beliau pernah berkata, "Kamu ada disisi Alloh, tidak ada

16. Drs. Yunastil Ali, Op-Cit, hal 99.

seorang pun yang ada padanya selain kami, tidak ada malaikat dan yang lainnya. Kemudian Dia memulai menciptakan langit dan bumi maka terjadilah dia, sedang kami beserta. Tuhan telah memilih Muhammad dan keluarganya dan memperlihatkan kepada mereka bahwasanya hidayah beserta Muhammad dan Nur baginya, sedang imam-imam ada pada keluarganya. Dan nukilan yang kedua yang terkenal di kalangan Syi'ah ialah yang disebut dengan Khotbatul Bayan yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib.¹⁷

3. WIH DATUL ADYAN (KESATUAN DAN PERDAMAIAN SELURUH AGAMA)

Agama adalah jalan. Nama agama Islam, Yahudi, Nasrani dan agama-agama lain, hanyalah perbedaan nama dari hakikat yang satu saja. Nama berbeda, maksudnya satu. Segala agama adalah agama Allah. Maksudnya ialah menuju Allah. Orang memilih suatu agama, atau lahir dalam suatu agama bukanlah atas kehendaknya, tetapi dikehendaki untuknya. Cara ibadahnya berbeda, namun isinya hanya satu. Orang yang mencela agama lain, tidak berfaedah, sebab kita berlainan agama, berlainan jalan adalah takdir Allah juga. Tak perlu berselisih, tapi dalamilah ajaran agama masing-masing dan beramallah.¹⁸

Sebenarnya teori Wihdatul Adyan ini bukanlah teori baru, teori telah dikemukakan oleh filosof India Ku

17. HM. Asywadi Syukar, Op-Cit, hal 76.

18. Drs. Barmawi Umari. Op-Cit, hal 138.

no dalam ajaran Sankara Karya yang berbunyi "Sembahlah Tuhan didalam rumah peribadatan apa saja yang engkau kehendaki dan menjongkoklah engkau dimuka Tuhan siapa saja".¹⁹

Bagi Al Hallaj wahdatul adyan ini timbul dari perasaan²⁰nya yang amat dalam, bahwa manusia ini adalah sama derajatnya dan ingin mencapai maksud yang sama. Hanya mereka memilih atau lahir dalam satu kelompok agama yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu tidak ada gunanya mencela pemeluk agama lain yang berlainan dengan agama kita, karena tujuan kita adalah sama. Perdalamlah agama masing-masing supaya lebih cepat dan tepat dalam mencapai tujuan.

Karena itu menurut, Al Hallaj tidak ada gunanya seorang mencela orang yang beragama lain, karena agama-agama itu adalah sama ialah agama Alloh dan dia memeluknya berdasarkan taqdir Alloh. Tidak ada perlu perselisihan dan sengketa, tidak perlu kafir mengkafirkan, tetapi perdalamlah pegangan dalam agama masing-masing. Inilah tiga pokok pendirian dalam ajaran Al Hallaj, yang menggemparkan ulama feqh, sehingga mereka tidak dapat menerimanya, dan mereka katakan bahwa Al Hallaj telah tersesat.

19 . HM. Asywadi Syukur, Op-Cit, hal 68.

20 . Drs. Ynasril Ali, Op-Cit, hal 41.

Pendirian yang ketiga macam inilah, banyak mendapatkan sorotan dari berbagai macam pihak. Sebenarnya - paham yang dibawa Al Hallaj tentang "Ana al Haqq" itu bukanlah hal yang baru, tetapi suatu keyakinan sufi yang telah lama tersiar. Al Hallaj tidak menyimpang dari Abu Yazid Al Busthamy dan As Syibli. Cuma, paham yang diberikan Al Hallaj kepada i'tikad itu tidak sama dengan - pendapat-pendapat ahli sufi yang semasa dengan beliau.

Fana' dalam mencibtai Tuhan, fana' dirinya dalam haqâ', Tuhan. Ittihad dalam maqam jama' yang luas ini - adalah pendirian Al Hallaj yang tidak pernah dirahasiakan.

Puisi-puisinya atau sajak-sajaknya yang jelas sekali, sebagaimana yang pernah dikemukakan dan ditafsirkan kembali oleh Abdul Hakim Hassan dalam kitabnya adalah "Tasawuf fi Syi'rîl Abarî" (mesir 1954), membuat Al Hallaj mengalami nasib yang sial itu.

As Syibli juga pernah menerangkan persamaan dan perbedaan pendapatnya dengan Al Hallaj, seraya berkata: "Aku dan Husain bin Mansur sebenarnya satu pendirian, - cuma ia melahirkan, sedang aku menyembunyikannya sebagai rahasia".²¹

Sebenarnya tidak ada suatu petunjukpun dalam - Al Qur'an yang meherangkan ada ittihad itu. Cuma, ada beberapa yat yang menerangkan keadaan akrabnya Tuhan -

21. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 270-271.

dengan hambanya. Misalnya : Surat Qaff : 16

وَحْنٍ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (سورة قاف - ١٦)

"Kami dekat padanya daripada kedua urat leher - nya".

Juga dalam Surat Al Mujadalah : 7

الْمُتَرَانِ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا ادْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا كَانُوا . (المجادلة الآية - ٧)

Artinya : Tidaklah berbisik tiga orang, melainkan ada Allah yang keempatnya. Tidal pula lima orang-melainkan ada Allah yang keenamnya. Tidak kurang yang demikian dan tidak pula lebih, melainkan Allah ada serta mereka, juga dimana mereka berada.²²

Dalam hadist Qudsi, sebagaimana yang dikemukakan Qusyairi, yaitu :

Muqarrabin itu tidaklah dapat mendekati Aku-dengan hanya menunaikan segala ibadah yang - perlu, yang sudah diwajibkan kepadanya, tetapi seorang hambaku yang senantiasa mengerjakan - jakan segala ibadah-ibadah sunnahku, dapatlah mendekati Daku, sehingga ia mencintai Daku - dan Aku mencintai dia. Apabila Aku mencintai - dia, maka pendengaranku menjadi pendengaran - nya dan penglihatanku menjadi matanya untuk melihat.

22. Ibid, hal, 266.

Aliran faham sunni, sebagaimana yang dianut oleh golongan Asy'ari itu, merupakan aliran yang berkuasa ketika itu. Golongan itu menentang paham-paham yang terdapat dalam ajaran Al Hallaj. Tidak saja mengenai ittihad mengenai teori Nur Muhammad, yang melahirkan segala - yang maujud dan Nabi-nabi dari dahulu kala dan menyambung ke dalam jiwa Ali bin Abi Thalib, yang menurut pendapat mereka dapat membawa kepada kufur dan syirik, pandangannya terhadap kepada semua agama, yang dikatakan - Al Hallaj pada hakikatnya satu juga dalam kebenaran Tuhan, masalah Al Hallaj menghilangkan wajib haji, dianggap persoalan-persoalan yang dapat merusakkan agama - Islam, tetapi juga banyak tuduhan-tuduhan mengenai iman dan Islam sebagaimana yang diajarkan Al Hallaj kepada - murid-muridnya, membuat pemerintah mengambil tindakan - keras terhadap Al Hallaj. Musuh-musuhnya menambahkan keterangan-keterangan yang memberatkan dia, sehingga pada akhirnya ia dianggap sesat, dan sesudah bertahun-tahun-dipenjarakan, dalam tahun 922 M. dihukum mati.²³

Khalifah sendiri, Al muqtadir, yang naik memerintah dalam usia sangat mudah, tidaklah mempunyai pribadi besar buat mengambil keputusan sendiri terhadap Al Hallaj. Setelah delapan tahun dia dalam tahanan, dihadapkanlah ia kemuka majelis-majelis ulama' untuk diambil keputusan mengenai hukuman yang akan dijatuhkan kepada Al Hallaj yang dipimpin oleh Khadi merangkap Wazir yang bernama Al Hamid bin Abbas.²⁴

²³. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit. hal. 268

²⁴. Prof. Dr. Hamka. Op-Cit. hal. 113.

Pada hari menjalankan keputusan hukum itu dikeluarkanlah Al Hallaj dari penjara. Banyaklah orang menonton, terutama kaum sufiah yang dipandang sebagai kaum oposisi oleh pemerintah. Ketika hukuman akan dilakukan maka terlihat oleh Al Hallaj rekannya yang bernama Syibli, lalu dia bertanya : "Adakah engkau membawa sajadah? Syibli menjawab : "Ada" Maka disuruhnya membentangkan sajadah itu, maka sembahyanglah dia dua rakaat. Pada rakaat pertama dibacanya Fatihah dan ayat "Walanabluannakum bi syai'in minal Khaufiwal ju'i (Surat Al-Baqarah ayat-155). (Akan diberi cobaan kamu dengan sebgaiian kecil daripada ketakutan dan kelaparan). Dan di rakaat kedua dibacanya Fatihah dan ayat "Kullu nafsinn Zaiqatinn maut" - (Surat Imran ayat 85). (Tiap-tiap diri mesti merasai mati). Dan sehabis sembahyang dia bersyair :

Kucari tempat damai di dunia
 Hanyasanya di sini bukan tempatnya
 Kuikuti seleraku, aku diperhambanya
 kalau aku qana'ah, akupun mereka

Bersangisan murid-muridnya melihat kejadian yang menyedihkan itu, namun beliau tidak gentar menghadapinya sedikitpun, malahan masih juga memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Akhirnya orang bertambah ramai juga, muncullah algojo Abdul Hars memulai hukuman.²⁵

25. Drs. Yunasri Ali, Pengantar Ilmu Tasawuf, Pedoman Ilmu Jaya, cet I, Jakarta 1987, hal 74.

Sebelum dipancung ia disula diperlihatkan kepada umum. Pada waktu ia hendak dipancung di tempat penyulannya, kelihatan benar imannya yang kokoh terhadap Tuhan, kelihatan benar keyakinannya yang membantu terhadap ajarannya. Tatkala pedang diletakkan ke mukanya dan darah mengalir, seorang muridnya di tengah-tengah orang banyak berteriak mengatakan mukanya berdarah, tetapi ia menjawab, bahwa itu bukan darah tetapi air wudhu. Tangan dan kaki kanannya dipotong, ia tenang dan sabar, tidak mengeluh dan mengaduh sepatah kata pun. Sampai ke empat-empat anggota badannya diceraikan, tak ada sepatah kata pun kesakitan dari mulutnya. Kemudian barulah kepala ditundukkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, yang pada akhirnya dipisahkan dari badannya oleh algojo kerajaan yang menjalankan hukuman mati atas dirinya.

Badannya dibakar dan abunya dilemparkan orang ke dalam sungai "Dajlah". Hilang Al Hallaj dari Bagdad dan lenyap lenyap jasadnya dari muka bumi. Tetapi apakah Al Hallaj karena itu sudah mati ? Tidak ! Ia hidup, ia mulai hidup, karena mati itu baginya permulaan hidup.

Ketenangan dalam penyiksaan itu menjadi bukti keyakinanannya yang menakjubkan lawan dan kawannya. Penyiksaan yang demikian dari satu pihak menimbulkan penyesalan, dari lain pihak mengeluarkan cinta dan kasih sayang, dan cinta kasih sayang itu membuat murid-muridnya lebih giat dan lebih luas menyiarkan paham-paham

Al Hallaj itu, sehingga di kemudian hari masuklah paham paham itu ke dalam kitab-kitab sufi.

Maka tersiarlah kabar, bahwa Al Hallaj adalah - seorang suci, seorang keramat dan wali. Bermacam-macam-dongeng dijalin orang dengan sejarah kematiannya. Ada yang mengatakan, bahwa darahnya itu mengalir menulis kalimat Alloh.²⁶

26. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Op-Cit, hal 268.